

Unsur-Unsur Intrinsik

Naskah Drama *Aeng* Karya Putu Wijaya dan Implikasinya

Oleh

Widyasni Amanda

Munaris

Ali Mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: widyasni.amanda@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the intrinsic elements in drama 'Aeng' worked by Putu Wijaya as the implication for a literary learning material in senior high school. This research used qualitative method. The results showed that this drama script has intrinsic element that can be used as a literary material in high school. The intrinsic element has theme indicators, characters, characterizations, plots, backgrounds, languages, and commands. The results of the research can be implicated in the Indonesian literary learning in high school on drama material.

Keywords: drama script of *Aeng*, intrinsic elements, and implications.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya dan implikasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama *Aeng* memiliki unsur intrinsik yang dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Unsur intrinsik memiliki indikator tema, tokoh, penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran Sastra Indonesia di SMA pada materi drama.

Kata kunci: naskah drama *Aeng*, unsur-unsur intrinsik, dan implikasi.

1. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra disusun oleh dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam sebuah karya sastra, sedangkan ekstrinsik merupakan unsur yang menyusun karya sastra dari luar. Unsur intrinsik ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat. Dalam penelitian ini unsur penyusun karya sastra yang akan diteliti adalah unsur intrinsik dari naskah drama.

Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun yang berasal dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik pada umumnya terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat. Pada penelitian ini unsur intrinsik yang akan ditelaah ialah unsur intrinsik yang terdapat pada drama. Jika dibandingkan dengan fiksi, maka unsur intrinsik drama dapat dikatakan kurang sempurna. Pada drama tidak ditemukan adanya unsur pencerita, sebagaimana terdapat di dalam fiksi (Hassanudin, 2015: 92).

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog (Kosasih, 2012:132). Lakuan dan dialog yang terdapat dalam drama tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata. Menurut Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata.

Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset. Pagelaran pentas dapat di depan publik langsung maupun di dalam televisi. Naskah drama merupakan karangan atau cerita yang berupa tindakan yang masih berbentuk teks yang belum dipentaskan (Rokmansyah, 2014: 40). Drama dapat dipahami dan dimengerti tanpa menyaksikan peristiwa di atas pentas. Naskah drama merupakan media untuk memahami dan mengerti drama yang akan dipentaskan.

Naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya merupakan naskah drama yang ditulis oleh I Gusti Ngurah Putu Wijaya, yaitu seorang sastrawan yang berasal dari Bali. Putu Wijaya lahir di Puri Anom, Sarem, Kangin, Tabanan, Bali pada 11 April 1944. Drama *Aeng* sendiri merupakan drama monolog yang mengisahkan seorang pria yang ditinggalkan oleh lingkungan sekitarnya termasuk orang tua dan kekasihnya. Ia ditinggalkan karena perilaku tidak baiknya terhadap orang lain, perilaku tidak baik itu juga terbentuk karena lingkungan sekitarnya yang mendukung ia untuk berbuat jahat. Nama *Aeng* pada judul drama karya Putu Wijaya ini berasal dari bahasa Bali yang berarti "Sempurna".

Penulis ingin meneliti unsur-unsur intrinsik naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya karena drama merupakan bagian yang erat dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) dan terdapat pesan moral dalam naskah drama *Aeng* yang

dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran moral terhadap Tuhan dan sesama manusia sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) yang tercantum pada silabus. Drama meliputi aspek mendengarkan (memahami pementasan/pembacaan drama), berbicara (memerankan tokoh dalam pementasan drama), menulis (membuat naskah drama).

Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam topik materi Drama pada silabus bahasa Indonesia Kurikulum 2013, penulis memfokuskan penelitian pada unsur-unsur intrinsik naskah drama yang terdapat dalam KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton dan 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Kompetensi dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013. Tujuan adanya pembelajaran sastra di SMA adalah untuk mendorong siswa agar memiliki rasa peka terhadap karya sastra sehingga terdorong untuk membacanya. Selain itu, tujuan adanya pembelajaran sastra di sekolah, yaitu untuk membentuk peserta didik agar menjadi pembaca yang dapat menemukan kenikmatan dan nilai dalam suatu karya sastra.

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan, penulis mengkaji sebuah naskah drama *Aeng*, dengan judul “Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama *Aeng* Karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bersifat menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Margono, 2013: 36). Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015: 46).

Jadi, alasan memilih metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik bertujuan memberikan gambaran secara objektif dalam naskah drama *Aeng*.

Data dalam penelitian ini berupa percakapan yang mengandung nilai-nilai religius. Sumber data tersebut diperoleh dari percakapan antar pemain dalam film *HijrahCinta* karya Hanung Bramantyo.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode baca-catat, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan

dengan membaca teks drama yang monolog.

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode analisis isi, dalam media massa penelitian dengan metode analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, di mana ditulis, dan sebagainya (Ratna, 2015: 49).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya.
2. Mencatat monolog sesuai dengan indikator yang telah didapat sebagai data penelitian.
3. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan teori unsur-unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Rokhmansyah dan pendapat dari ahli lainnya.
4. Hasil analisis kemudian dicatat dengan menggunakan catatan deskriptif.
5. Medeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam naskah drama *Aeng*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya. Naskah tersebut ditulis oleh Putu Wijaya yang terdiri dari 7 halaman. Naskah ini menceritakan tentang seorang pria dengan perilaku jahatnya dikarenakan lingkungan yang mengajarkan tidak baik sedari ia kecil sampai besar, ia memiliki hasrat duniawi yang tinggi. Penelitian ini berfokus pada monolog dari Alimin sebagai tokoh utama

yang mengandung unsur intrinsik drama. Pembahasan berpijak pada indikator yang terdapat pada bab II yaitu, tema, tokoh, penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat yang termasuk unsur intrinsik drama atau dapat disebut juga dengan unsur pembangun cerita.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah monolog dari tokoh utama yang mengandung unsur intrinsik drama dalam naskah drama *Aeng* yang digunakan sebagai sumber data.

Dari sebuah sumber data yang diteliti telah ditemukan 42 data yang merupakan unsur-unsur intrinsik drama.

1. Tema

a. Penggambaran Tema Melalui Tokoh

Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita. Digambarkan melalui tokoh utama.

Kode data: Dt/01-10/Tm

“Hee bandit kecil kau masih di situ? Kau mau mengucapkan selamat jalan kepadaku, atau hanya mau merampok ransumku seperti biasa? Kau tahu artinya dibuang? Kau bisa membayangkan bahwa sejumlah orang di sana merasa berhak menghapus seluruh dunia ini dari mata seorang manusia. Tidak, kau tidak tahu. Kamu hanya bisa makan dan berak. Berpikir

bukan tugas kamu. Sekarang kamu harus menjawab. Bagaimana rasanya terkurung disitu? Bagaimana rasanya diputus dari segalanya? Ketika ruang kamu dibatasi dan tak ada yang lain di sekitar kamu kecuali gelap, kamu akan mulai meronta. Kamu ingin diperhitungkan! Kenapa Cuma orang lain yang dimanjakan! Dengar sobat kecil. Bagaimana kamu mampu meronta kalau kamu tahu akan sia-sia? Mereka duhului nasib kita, mereka lampau rencana kita. Dia yang sekarang berdiri tuh jauh di sana dengan kaki menjuntai sampai mengusap kepalamu karena kasihan. Ya tapi Cuma kasihan, tidak ada pembelaan, tidak ada tindakan apa-apa yang kongkrit. Mereka sudah begitu berkuasa!”

Pada data 01-10/Tm tema digambarkan melalui tokoh Alimin yang mengungkapkan isi hatinya mengenai rasa ketidakadilan yang ia alami. Alimin merasa tidak ada masyarakat yang membela dan berada di pihaknya. Perilaku yang ia lakukan selama ini juga akibat dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Alimin harus mendekam di jeruji besi karena perbuatan jahatnya. Ia sampai dijauhi, dihujat, dan diasingkan oleh masyarakat sekitar. Ia merasa ada perlakuan yang berbeda antara dirinya dengan orang lain hanya karena orang tersebut lebih berkuasa. Permasalahan dalam hidup Alimin merupakan tema

yang dinyatakan secara tersirat oleh pengarang (tema implisit).

b. Penggambaran Tema Melalui Latar

Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita. Digambarkan melalui latar.

Kode data: 02-10/Tm

“Besok aku akan mengembara mencari duniaku yang hilang. Tanpa teman, tanpa saudara, mencari sendirian sepanjang malam. Aku putari dunia, aku masuki lautan, aku reguk segala kesulitan, tapi pasti tak akan aku temukan apa-apa. Ke atas pundakku berjatuh segala beban. Semua orang melemparkan kutukan. Mereka bilang akulah biang keladi semuanya. Kalau ada anak yang mati, akulah yang membunuhnya. Kalau ada kebakaran, akulah pelakunya. Kalau ada perkosaan, akulah jahannamnya. Kalau ada pemberontakan, akulah biangnya. Tidak! Itu bohong! Harus dihentikan sekarang.”

Pada data **02-10/Tm**, tokoh Alimin memiliki permasalahan mengenai ketidakadilan yang ia alami. Tema ini gambarkan melalui tokoh Alimin. Ketidakadilan yang ia rasakan sampai pada titik kesendiriannya menjalani hidup di jeruji besi, tidak ada satu orang pun yang

membelanya. Akibat dari perilaku Alimin tersebut ia harus menjadi kambing hitam dalam setiap masalah yang terjadi di masyarakat sekitar. Padahal peristiwa yang terjadi itu belum tentu dilakukan oleh Alimin. Alimin telah mendapatkan predikat manusia tidak bermoral hingga ia harus mendapatkan sanksi sosial yang padahal ia sendiri tidak melakukannya. Ketidakadilan semacam itulah yang diberikan dan dialami oleh Alimin sebagai tokoh utama berpredikat tidak baik. Tema ini digambarkan melalui tokoh Alimin dan disampaikan oleh pengarang secara implisit (tersirat).

2. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa.

Kode data: 01-06/Tk

“Selamat tinggal dinding bisu dengan semua suara yang kau simpan. Selamat tinggal jendela yang selalu memberiku matahari dan bulan. Selamat tinggal sobat kecil, yang selalu mencuri ransumku. Selamat tinggal sipir penjara yang marahnya tak habis-habis pada dunia. Dan selamat tinggal Karpo pembunuh yang tak akan

keluar hidup dari penjara ini. Selamat tinggal segala yang kubenci dan kucintai. Inilah salam dari **Alimin** sahabat semua orang, yang sekarang harus pergi. Ingin kuulang semuanya, walaupun hanya sebentar. Tapi tak bisa. Janjiku sudah lunas. Sekarang aku berjalan dalam kebisuan yang abadi, untuk membeku bersama masa lalu.”

Pada data 01-06/Tk Alimin merupakan nama tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya. Tokoh Alimin termasuk tokoh utama atau disebut juga dengan tokoh *major*. Hal ini dikarenakan tokoh Alimin adalah tokoh yang menjadi pusat cerita, dalam naskah drama ini Alimin menceritakan bagaimana kehidupannya dari masalah hingga saat ini saat ia di penjara karena ulahnya yang sering berbuat kejahatan. Kejahatan yang sering Alimin lakukan menjadikan tokoh Alimin termasuk Tokoh Antagonis atau sebagai peran *Mars* yang menjadi penghalang bagi tokoh protagonis.

3. Penokohan

Penokohan termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek *fisiologis*), keadaan kejiwaan tokoh (aspek *psikologis*) keadaan sosial tokoh (aspek *sosiologi*), serta karakter tokoh. Penokohan

merupakan cara pengarang menggambarkan bagaimana tokoh dalam cerita tersebut.

Kode data: 01-06/Pkn

“Ketika aku mulai melihat, yang pertama sekali aku lihat adalah kejahatan. Makku dihajar habis oleh suaminya yang kesetanan. Ketika pertama kali mendengar, yang kudengar adalah keserakahan. Para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya terkubur. Ketika pertama kali berbuat yang aku lakukan adalah dosa. Kudorong anak itu ke tengah jalan dan sepedanya aku larikan. Sejak itu mereka namakan aku bajingan. Mula-mula aku marah, karena nama itu diciptakan untuk membuangku. Tetapi kemudian ketika aku terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya. Mereka datang kepadaku hendak berguru. Aku dinobatkan jadi pahlawan. Sementara aku merasa amat kesepian ditinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya.”

Pada data 01-06/Pkn, terdapat dimensi *psikologis* dan *sosiologis*. Dimensi *psikologis* merupakan keadaan kejiwaan dari tokoh yang meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, dan lain-lain sedangkan dimensi *sosiologis* merupakan keadaan sosial dari tokoh yang meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (tempramen), juga intelektualitasnya.

Pada data 01-06/Pkn, tokoh Alimin sedari kecil sudah mendapat pelajaran yang tidak pantas ia lihat, ia melihat dan mendengar segala bentuk kejahatan sehingga saat ia tumbuh besar ia menjadi seorang penjahat yang kejam. Alimin meluapkan isi hatinya mengenai keluarga yang tidak harmonis sedari ia kecil. Ia merasa sendirian merasa ditinggalkan oleh orang-orang yang harusnya ada di sampingnya dan mendampinginya. Alimin kehilangan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar akibat ulahnya yang sering berbuat kejahatan. Alimin juga kehilangan cintanya yaitu Nensi wanita penghibur yang sangat ia cintai, namun karena dikhianati ia lalu membunuh Nensi. Anggapan masyarakat terhadap Alimin sudah tidak ada lagi yang benar mereka semua menganggap Alimin sebagai orang yang melakukan tindak pidana berulang-ulang kali.

4. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat. Alur terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksposisi (bagian yang memperkenalkan tokoh kepada kita), komplikasi (bagian yang menjelaskan bagaimana tokoh utama dalam cerita), dan resolusi (bagian perubahan dari seorang tokoh).

Kode data: 01-03/Ar

“Ketika aku mulai melihat, yang pertama sekali aku lihat adalah kejahatan. Makku dihajar habis oleh suaminya yang kesetanan. Ketika pertama kali mendengar, yang kudengar adalah

keserakahan. Para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya terkubur. Ketika pertama kali berbuat yang aku lakukan adalah dosa. Kudorong anak itu ke tengah jalan dan sepedanya aku larikan. Sejak itu mereka namakan aku bajingan. Mula-mula aku marah, karena nama itu diciptakan untuk membuangku. Tetapi kemudian ketika aku terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya. Mereka datang kepadaku hendak berguru. Aku dinobatkan jadi pahlawan. Sementara aku merasa amat kesepian ditinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya.”

Pada data 01-03/Ar terdapat peristiwa masalah yang berdampak terhadap masa depan dari tokoh Alimin. Pada masalahnya iya melihat kekerasan dan kejahatan, sehingga masa depan yang Alimin dapatkan pun tidak jauh berbeda dengan masalahnya, yaitu kekejaman, kekerasan, dan kejahatan. Alur pada drama ini merupakan alur campuran, pada data ini diperlihatkan bagaimana hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dari masalah untuk masa depan. Data ini merupakan bagian dari Eksposisi atau bagian yang memperkenalkan pelaku kepada kita.

5. Latar

Latar merupakan segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwanya. Latar merupakan keterangan yang

dapat membantu pembaca memahami suatu karya sastra. Latar waktu merupakan latar yang menyajikan keterangan waktu dalam cerita. Latar ruang atau tempat merupakan latar yang menyajikan keterangan tempat di mana peristiwa itu terjadi. Latar suasana merupakan latar yang menyajikan keterangan suasana yang terjadi dalam cerita.

Kode data: 05-08/Lr

“Temani aku hari ini menghitung dosa. Berapa kali kamu aku tonjok, berapa kali aku elus, berapa kali aku sumpahi. Tetapi jangan lupa berapa kali aku berikan bahagia. Waktu kusedot bibirmu sampai bengkok. Waktu kita berjoget **diatas rel kereta**. Waktu kubawa kamu naik **ke puncak Monas**, waktu kita nonton wayang di **bawah jembatan**. Tapi kenapa kemudian kau lari dengan bajingan itu. Sundal!! Lonthe! Aku masih ingat ketika menyambar parang dan menguber kamu di **atas jembatan**. Lalu kutebas lehermu yang panjang itu. Tidak, aku tidak menyesal. Aku tahu janin dalam perutmu juga ikut mampus. Tapi itu lebih baik. Biar kamu hanya menjadi milikku. Kamu mengerti. Kamu tak pernah mengerti. Kamu tak pernah mencintaiku. Bahkan kematian tak menyebabkan kamu mengubah sikap

bencimu. Kamu menang Nensi. Kamu mati tapi kamu menang. Sialan. Kok bisa.”

Latar tempat merupakan keterangan di mana sebuah cerita terjadi. Pada data 05-08/Lr, Putu Wijaya Memilih latar tempat yang berbeda-beda, yaitu di atas rel kereta, puncak Monas, dan di bawah jembatan. Latar tempat tersebut digambarkan melalui Alimin saat ia menceritakan kisahnya bersama Nensi sebelum dan sesudah pengkhianatan terjadi. Latar tempat merupakan keterangan yang penting dalam sebuah cerita. Latar tempat menerangkan di mana sebuah cerita terjadi. Dalam sebuah cerita latar tempat bisa saja berbeda-beda karena cerita tidak mungkin hanya terjadi pada satu tempat saja.

6. Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010: 11). Bahasa yang digunakan dalam drama sengaja dipilih pengarang dengan titik berat fungsinya sebagai sarana komunikasi (Rokhmansyah, 2014: 41).

Kode data: 03-07/Bhs

“Selamat tinggal **dinding bisu dengan semua suara yang kau simpan. Selamat tinggal jendela yang selalu memberiku matahari dan bulan. Selamat tinggal**

sobat kecil, yang selalu mencuri ransumku. Selamat tinggal sipir penjara yang marahnya tak habis-habis pada dunia. Dan selamat tinggal Karpo pembunuh yang tak akan keluar hidup dari penjara ini. Selamat tinggal segala yang kubenci dan kucintai. Inilah salam dari Alimin sahabat semua orang, yang sekarang harus pergi. Ingin kuulang semuanya, walaupun hanya sebentar. Tapi tak bisa. Janjiku sudah lunas. Sekarang aku berjalan dalam kebisuan yang abadi, untuk membeku bersama masa lalu.”

Pada data 03-07/Bhs, Putu Wijaya menggunakan gaya bahasa *personifikasi*. Ia membuat seolah-olah dinding dalam penjara itu mampu mendengar apa saja yang dibicarakan oleh Alimin, dan jendela yang seolah-olah memberinya kehidupan. Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah drama itu memang sudah lumrah dilakukan. Banyak perumpamaan yang dibuat oleh seorang sastrawan untuk mewakili tujuannya dalam bercerita. Melalui bahasa kita juga dapat mengetahui tempat, waktu dan keadaan di dalam cerita. Bahasa yang digunakan Putu Wijaya dapat dipahami atau komunikatif, namun terdapat kekurangan yaitu bahasa tersebut kurang sopan karena terdapat kata-kata yang terlalu kasar dan fulgar.

7. Amanat

Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya. Amanat merupakan pemecahan masalah yang terkandung dalam tema terdapat dua cara penyampaian amanat oleh pengarang dalam karyanya, yaitu implisit dan eksplisit.

Kode data: 01-02/Amt

“Ketika aku mulai melihat, yang pertama sekali aku lihat adalah kejahatan. Makku dihajar habis oleh suaminya yang kesetanan. Ketika pertama kali mendengar, yang kudengar adalah keserakahan. Para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya terkubur. Ketika pertama kali berbuat yang aku lakukan adalah dosa. Kudorong anak itu ke tengah jalan dan sepedanya aku larikan. Sejak itu mereka namakan aku bajingan. Mula-mula aku marah, karena nama itu diciptakan untuk membuangku. Tetapi kemudian ketika aku terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya. Mereka datang kepadaku hendak berguru. Aku dinobatkan jadi pahlawan. Sementara aku merasa amat kesepian ditinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya.”

Pada data 01-02/Amt kita dapat mengambil amanat bahwa menjadi

orangtua itu harus memberi teladan yang baik kepada anaknya. Seperti kata pepatah “mendidik anak bagaikan memahat di atas batu, mendidik orang dewasa laksana melukis di atas air” dalam hal ini kita dapat melihat bagaimana Alimin yang sedari kecil telah mendapat pelajaran tentang kejahatan. Kejahatan yang dilakukan ayahnya seolah-olah melekat kuat dalam ingatannya. Alimin akhirnya tumbuh menjadi seperti yang ia lihat dan ia dengar. Oleh karena itu kita sebagai orang tua harus pinta-pintar dalam mendidik anak, kita harus mampu membangun jati diri anak sesuai dengan yang ia lihat dan ia dengar, kita harus mampu memberi teladan yang baik bagi dirinya agar kelak ia tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarga dan masyarakat. Apabila ia salah haruslah dihukum sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Begitupula dengan masyarakat, hukuman yang diberikan harus adil. Setiap individu ingin diperlakukan adil, oleh karena itu hukum harus ditegakkan dengan benar, dan pemimpin di negara ini juga harus memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.

Implikasi Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Hasil penelitian diimplikasikan pada kegaitan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi pembelajaran drama. Hasil penelitian berupa unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas XI semester genap, yaitu 3.18

Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton dan 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Kompetensi dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013 edisi revisi.

Hasil penelitian dijadikan sebagai topik untuk mementaskan drama dalam melaksanakan pembelajaran pada kompetensi 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton dan 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Hasil temuan dijadikan sebagai topik untuk mengapresiasi dan memahami sebuah drama sehingga secara tidak langsung, pendidik dapat menyampaikan pembelajaran sastra di SMA.

Agar lebih terkonsep, proses pembelajaran materi drama perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran harus terdapat sintak model pembelajaran yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis dari monolog dalam naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya yang memiliki unsur-unsur intrinsik, tema, tokoh penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya memiliki unsur-unsur intrinsik, tema, tokoh, penokohan, alur, latar, bahasa, dan amanat. tema dalam naskah tersebut adalah ketidakadilan yang digambarkan melalui tokoh Alimin. Tokoh yang terdapat dalam naskah drama tersebut berjumlah 6 orang beserta dengan 6 penokohnya. Alur drama tersebut maju-mundur dan terdapat tiga tahapan alur yaitu, eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Latar dalam drama tersebut berjumlah 8 yang masing-masing dibagi berdasarkan latar waktu, tempat dan suasana. Bahasa yang digunakan dalam teks drama adalah gaya bahasa dari segi pengarang dan gaya bahasa berdasarkan teori Henry Guntur Tarigan. Amanat dalam drama *Aeng* karya Putu Wijaya adalah bersikap adil itu penting. Adil berarti sesuai dengan kebutuhan. Jika ada seseorang yang berlaku tidak baik misalnya mencuri maka ia harus dihukum sesuai dengan kasusnya, sehingga orang-orang yang hanya menjadi kambing hitam dalam sebuah kasus tidak menanggung hukumannya sendiri.

Unsur-unsur Intrinsik naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya ini dapat dimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Aeng* dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas XI , yaitu KD 3.18Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton dan 4.18Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Kompetensi dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013 edisi revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kosasih, Encang. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Margono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ratna, Yoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- WS, Hasanuddin. 2015. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa Bandung